

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG DIABETES
MELITUS DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PADA LANSIA DI
DUSUN NOGOSARI II DESA WUKIRSARI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS IMOGIRI I BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan
Masyarakat**



Oleh:

JENI NOVINCE GIYAI

KM.21.00680

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

2025



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG DIABETES MELITUS DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PADA LANSIA DI DUSUN NOGOSARI II DESA WUKIRSARI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IMOGIRI I BANTUL YOGYAKARTA

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan
Masyarakat

Oleh:

JENI NOVINCE GIYAI

KM.21.00680

Telah di periksa dan disahkan pada tanggal 21 Agustus 2025.

Ketua Dewan Penguji

Subagiyono S.Sos.,S.K.M.,M.Si

Pembimbing I

Susi Damayanti S.Si.,M, Sc.

Pembimbing II

Drs. Sunaryo, M.Pd.

Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 25/08/2025

Mengetahui,

Ketua Program studi S1 Kesehatan Masyarakat



Susi Damayanti S.Si.,M.Sc



Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus Dengan Perilaku Pencegahan Pada Lansia di Dusun Nogosari II Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I Bantul Yogyakarta.

ABSTRAK

Jeni Novince Giyai¹, Susi Damayanti², Drs. Sunaryo,³

jeningiyai@g.mail.com

Latar belakang: Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi akibat gangguan produksi atau kerja insulin. Pengetahuan lansia tentang diabetes melitus berperan penting dalam perilaku pencegahan terhadap penyakit ini.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dengan perilaku pencegahan pada lansia di Dusun Nogosari II, Wilayah kerja Puskesmas Imogiri I, Bantul Yogyakarta.

Metode: Penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik analisis yang digunakan adalah *uji Chi-Square*. Penelitian dilaksanakan pada November 2024 hingga Juli 2025 dengan Jumlah responden sebanyak 60 lansia.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang diabetes melitus 75,0 % dan 25,0% dalam kategori kurang. Namun dengan perilaku pencegahan masih banyak yang tergolong kurang yaitu sebanyak 65,0%, dan hanya 35,0% yang menunjukkan perilaku baik. Hasil Uji *chi-Square* sebesar 10,769 dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan nilai signifikansi $p = 0,001$. Dan $p = 0,000$ Karena nilai $p < 0,05$, maka menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan pada lansia

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dengan perilaku pencegahan pada lansia. Upaya edukasi dan promosi kesehatan harus berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan perilaku pencegahan pada lansia.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, Lansia.

-
- ¹. Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta
 - ². Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta
 - ³. Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

Relationship of Knowledge Level About Diabetes Mellitus With Preventive Behavior in Elderly in Dusun Nogosari II, Work Area of Imogiri I Health Center, Bantul, Yogyakarta.

ABSTRACT

Jeni Novince Giyai¹ Susi Damayanti ², Sunaryo³

jeningiyai@g.mail.com

Background: Diabetes mellitus is a chronic metabolic disease characterized by high blood glucose levels due to impaired insulin production or function. Elderly individuals' knowledge about diabetes mellitus plays an important role in their preventive behaviors toward the disease.

Objective: This study aims to determine the relationship between the level of knowledge about diabetes mellitus and preventive behavior among elderly individuals in Dusun Nogosari II, within the working area of Puskesmas Imogiri I, Bantul, Yogyakarta.

Method: This research is a quantitative study using a correlational approach. The analytical technique employed was the Chi-Square test. The study was conducted from November 2024 to July 2025, involving 60 elderly respondents.

Results: The study found that most elderly respondents had a good level of knowledge about diabetes mellitus (75.0%), while 25.0% were categorized as having low knowledge. However, in terms of preventive behavior, the majority (65.0%) still fell into the poor category, with only 35.0% showing good preventive behavior. The Chi-Square test result was 10.769 with a degree of freedom (df) = 1 and a significance value of $p = 0.001$. Since the p-value is < 0.05 , it indicates a significant relationship between the level of knowledge and preventive behavior among the elderly.

Conclusion: It can be concluded that there is a significant relationship between the level of knowledge about diabetes mellitus and preventive behavior among the elderly. Continuous health education and promotion efforts are necessary to improve preventive behavior in this population.

Keywords: Diabetes Mellitus, Knowledge, Preventive Behavior, Elderly.

¹ Students of Health Public (S1) Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan masalah kesehatan jangka panjang yang berkembang perlahan dan dipengaruhi gaya hidup, lingkungan, serta faktor genetic ¹. Salah satu PTM yang menjadi perhatian serius adalah diabetes melitus (DM), yaitu penyakit metabolik kronis yang ditandai hiperglikemia akibat gangguan produksi atau kerja insulin, berdampak pada metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein ². Kondisi ini menimbulkan gejala seperti poliuria, polidipsia, polifagia, dan penurunan berat badan tanpa sebab jelas ³.

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 9% populasi dunia mengidap penyakit diabetes melitus, dan sekitar 4% dari total kematian akibat penyakit tidak menular disebabkan oleh kondisi ini. Secara global, prevalensi DM terus meningkat dan diperkirakan menjadi penyebab kematian tertinggi ketujuh pada 2030 ⁴. *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan jumlah penderita DM di Indonesia mencapai 19,5 juta jiwa pada 2021 dan akan terus bertambah ⁵. Data Riskesdas menunjukkan prevalensi DM naik dari 10,9% (2018) menjadi 11,7% (2023). SKI 2023 mencatat prevalensi DM sebesar 1,7% pada semua kelompok usia, dengan provinsi DKI Jakarta, Kalimantan Timur, dan DIY memiliki angka tertinggi ⁶.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kasus DM mencapai 83.568 pada 2023, dengan 30.002 kasus tercatat Januari–Mei 2024. Kabupaten Bantul menempati peringkat ketiga prevalensi DM di DIY, dengan tren peningkatan tiap tahun. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul (2023) menunjukkan Puskesmas Imogiri I mencatat jumlah kasus tertinggi (7.016 kasus), diikuti Sanden, Bantul I, Kretek, dan Jetis I. Di Puskesmas Imogiri I, Kalurahan Wukirsari menjadi wilayah dengan kasus tertinggi, dan Dusun Nogosari II tercatat memiliki 51 kasus pada 2023.

Kelompok lansia memiliki risiko lebih tinggi terhadap DM akibat perubahan fisiologis dan penurunan fungsi organ yang berhubungan dengan proses penuaan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi pengendalian dan pencegahan DM pada lansia adalah tingkat pengetahuan tentang penyakit ini. Pengetahuan yang baik memungkinkan lansia memahami faktor risiko, tanda dan gejala, serta langkah pencegahan dan pengelolaan DM secara tepat ⁷. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku pencegahan yang rendah, sehingga meningkatkan risiko komplikasi.

Pengetahuan yang baik tentang DM berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan yang positif ⁷. Kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko DM melalui faktor seperti usia, genetik, pola makan, kurang aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok. Dukungan keluarga juga berpengaruh dalam pengelolaan DM ⁸. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku yang terbentuk dari pengetahuan cenderung lebih konsisten dan bertahan lama.

Berdasarkan tingginya kasus DM di Dusun Nogosari II serta pentingnya peran pengetahuan dalam pencegahan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang DM dengan perilaku pencegahan pada lansia di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang aktif mengikuti Posyandu Lansia di Dusun Nogosari II, Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I Bantul, berjumlah 60 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel (total *sampling*). Instrumen penelitian berupa kuesioner terstandar yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus (jawaban benar diberi skor 1, salah diberi skor 0) dan 20 pertanyaan untuk mengukur perilaku pencegahan. Data dianalisis secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	39	65,0%
	Laki-laki	21	35,0%
	Total	60	100,0%
Usia (Tahun)	45-59	1	1,7%
	60-69	32	53,3%
	70-79	27	45,0%
	Total	60	100,0%
Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat SD	29	48,3%
	SD	29	48,3%
	SMP	2	3,3%
	Total	60	100,0%
Pekerjaan	Petani	23	38,3%
	Ibu Rumah Tangga	11	18,3%
	Wiraswasta	8	13,3%
	Pedagang	7	11,7%
	Tidak bekerja	9	15,0%
	Penjahit	1	1,7%
	Buruh	1	1,7%
	Total	60	100,0%
Riwayat DM	Tidak ada	56	93,3%
	ada	4	6,7%
	Total	60	100,0%

(Sumber Data primer diolah Tahun 2025)

Sebanyak 60 lansia menjadi responden penelitian ini, mayoritas berjenis kelamin perempuan (65,0%), berusia 60–69 tahun (53,3%), dan berpendidikan tidak tamat SD atau tamat SD (masing-masing 48,3%). Pekerjaan terbanyak adalah petani (38,3%), sedangkan sebagian besar tidak memiliki riwayat DM (93,3%).

2. Tingkat Pengetahuan

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	45	75,0 %
Kurang	15	25,0 %
Total	60	100,0%

(Sumber Data primer diolah Tahun 2025)

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang DM (75,0%), sedangkan 25,0% termasuk kategori kurang. Tingginya tingkat pengetahuan ini didukung oleh partisipasi rutin dalam kegiatan posyandu, sekolah lansia, serta penyuluhan kesehatan.

3. Perilaku Pencegahan

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Diabetes

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	21	35,0%
Kurang	39	65,0%
Total	60	100,0%

(Sumber Data primer diolah Tahun 2025)

Mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang (65,0%), sedangkan 35,0% memiliki perilaku pencegahan yang baik. Faktor penyebab perilaku kurang meliputi keterbatasan fisik, ekonomi, motivasi, serta minimnya dukungan keluarga dan lingkungan.

4. Tabulasi Silang

Tabel 1.4 Tabulasi silang Pengetahuan dan perilaku pencegahan diabetes

Pengetahuan	Perilaku				P-value	
	Baik	%	Kurang	%	Total	%
Baik	21	35,0%	24	40,0%	45	75,0%
Kurang	0	0,0%	15	25,0%	15	25,0%
Total	21	35,0%	39	65,9%	60	100%

(Sumber Data primer diolah Tahun 2025)

Hasil Uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan DM ($p = 0,001$). Responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang, meskipun pengetahuan baik tidak selalu diikuti perilaku baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan diabetes melitus pada lansia ($p = 0,001$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulan yang menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi pembentukan perilaku pencegahan⁹. Pengetahuan yang memadai memungkinkan lansia memahami penyebab, cara pencegahan, dan risiko komplikasi, sehingga mendorong adopsi perilaku hidup sehat¹⁰.

Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (75,0%), perilaku pencegahan yang baik hanya dimiliki oleh 35,0% responden. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan fisik, ekonomi, motivasi, serta kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan. Penelitian sebelumnya juga mengungkap bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi kesehatan, kebiasaan, dan akses terhadap fasilitas kesehatan¹¹.

Selain itu, penelitian Asshiddiqi ¹⁰ menegaskan bahwa dukungan keluarga yang konsisten dapat meningkatkan penerapan perilaku pencegahan pada lansia. Ariantini et al. ¹¹ menambahkan bahwa program berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk mengendalikan angka kejadian DM. Retnoningrum ¹² juga menemukan bahwa edukasi posyandu lansia efektif meningkatkan pengetahuan sekaligus memperbaiki perilaku pencegahan.

Pendekatan terintegrasi melalui edukasi, dukungan keluarga, dan program komunitas diharapkan dapat mengurangi risiko komplikasi diabetes dan meningkatkan kualitas hidup lansia di wilayah penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan DM pada lansia di Dusun Nogosari II ($p = 0,001$). Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, perilaku pencegahan masih tergolong kurang. Intervensi kesehatan perlu menekankan penerapan perilaku melalui dukungan keluarga dan kegiatan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
2. World Health Organization. Diabetes [Internet]. 2023. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
3. Bilous R, Donnelly R. Handbook of Diabetes. 5th ed. Wiley-Blackwell; 2015.
4. MS A, et al. Global burden of diabetes mellitus: trends and projections. Bull World Health Organ. 2023;101(4):250–60.
5. Amalia N, Agustina S. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia dan faktor yang mempengaruhi. J Kesmas Indones. 2022;17(2):123–31.
6. Rambe M, Nyorong M, Nur'aini D. Prevalensi diabetes melitus berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023. J Epidemiol Kesehat Indones. 2023;5(2):98–106.
7. Ulya N, et al. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada lansia. J Kesehat Komunitas. 2023;12(3):210–8.
8. Priyanto E, Nengsih Y, Hasim A. Peran keluarga dalam pencegahan komplikasi diabetes melitus. J Keperawatan Medikal Bedah. 2022;10(1):45–53.
9. Wulan N, Purnama S, Harun S. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. J Keperawatan Indones. 2024;2(3):1511–20.
10. Asshiddiqi AF. Peran keluarga dalam perilaku pencegahan DM pada lansia. J Promosi Kesehat Indones. 2023;18(1):55–62.
11. Ariantini N, et al. Program pencegahan dan pengendalian DM di komunitas. J Kesmas. 2025;20(2):87–95.
12. Retnoningrum DA. Efektivitas edukasi posyandu lansia dalam pencegahan DM. J Gizi dan Kesehatan. 2024;16(4):320–7.